

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

HEGEMONI DALAM NOVEL MALAIKAT LEENG TIDAR KARYA REMY SYLADO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmadnada@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada tiga kelebihan yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*. Pertama, Novel *Malaikat Lereng Tidar* menceritakan tokoh bernama Jez yang telah terhegemoni oleh kekuasaan Belanda sehingga dia mau membantu Belanda, padahal dia merupakan laki-laki keturunan Minahasa. Selain itu, ada kecurigaan terhadap tokoh lain dalam Novel yang juga terhegemoni. Kedua, belum ada penelitian ilmiah sastra yang menganalisis masalah hegemoni dengan metode penelitian sosiologi sastra terhadap novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Ketiga, Remy Sylado memiliki kecenderungan menulis karya yang mengandung unsur hegemoni. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni, jenis hegemoni, ruang lingkup hegemoni, dan dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.

Pengkajian terhadap novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data objek yang berupa kalimat-kalimat di dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* untuk diperoleh gambaran unsur hegemoni yang terkandung di dalamnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan objek penelitian dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis.

Bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado ada dua, yakni hegemoni total dan hegemoni merosot. Kedua bentuk hegemoni tersebut dapat diketahui dari uraian subbab-subbab berikut; tentara sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan, tentara sebagai bentuk perjuangan, nilai-nilai ajaran Jawa sebagai budaya, harta sebagai kekuatan, dan Belanda sebagai lambang kemajuan. Hegemoni moral terjadi selama berada dalam gereja sebelum berangkat ke Jawa, sedangkan hegemoni intelektual terjadi selama berada dalam pusat pelatihan marsose di Magelang. Penyebab hegemoni terjadi dalam kehidupan Jez yang kemudian meluas dalam kehidupan Toemirah. Penyebab awal diri Jez mudah terhegemoni adalah cita-citanya menjadi marsose yang mulanya dipicu oleh rasa cintanya kepada Naomi. Dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado berupa hilangnya kepercayaan setelah hegemoni berlebihan, pemberi hegemoni melakukan hal berkebalikan dengan hal yang dihegemonikan, dan aspek hegemoni tidak memberikan manfaat apa pun dalam kehidupan bahkan cenderung menyesatkan.

Kata kunci: Hegemoni, Antonio Gramsci, sosiologi sastra, *Malaikat Lereng Tidar*, Remy Sylado.

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

HEGEMONY IN NOVEL *MALAIKAT LERENG TIDAR* REMY SYLADO WORKS: STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY

Department of Language Education and Indonesian Literature, Faculty of Language and the Arts,
State University of Surabaya
ahmadnada@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Novel *Angels SlopeTidar* Remy Sylado beenworks as a research object based on three advantages contained in the novel *Angels SlopeTidar*. First, the novel *angel Slope Tidar* tells the character named Jez who have hegemony by the Dutch so that he would help the Netherlands, and he is a male offspring Minahasa. Moreover, there are suspicions against another character in the novel, which also hegemonized. Secondly, there has been no scientific research literature that analyzes the problem of hegemony in literary sociology research methods to the novel *Angels Slope Tidar* Remy Sylado work. Third, Remy Sylado have a tendency to write works that contain elements of hegemony. The purpose of this study to describe the form of hegemony, the kind of hegemony, the scope of hegemony, and the impact of hegemony in the novel *Angels Slope Tidar* Remy Sylado work.

Assessment of novel *Angels Slope Tidar* Remy works Sylado use Antonio Gramsci's theory of hegemony. The research approach used is a sociological approach. The method used in this research is qualitative method. Qualitative methods used to collect the data object in the form of sentences in the novel *Angels Slope Tidar* to illustrate the hegemony elements contained therein. Documentation methods used to collect the object of research in the novel *Angels Slope Tidar*. This study was analyzed using descriptive analysis techniques.

Forms of hegemony contained in the novel *Angels Slope Tidar* Remy Sylado work there are two, namely the total hegemony of hegemony and degenerate. Both forms of hegemony can be known from the description sections of the following sections; soldiers as a symbol of strength and power, the army as a form of struggle, the values of Java as a culture, wealth as power, and the Netherlands as a symbol of progress. Moral hegemony occurs while in the church before leaving for Java, while the intellectual hegemony occurred while the Marechaussee training center in Magelang. The cause of hegemony occurs in Jez life which then extends the life Toemirah. The cause of the initial self-Jez easily hegemony is becoming Marechaussee ideals that originally triggered by his love for Naomi. Impact hegemony in the novel *Angels Slope Tidar* Remy Sylado work in the form of a loss of confidence after excessive hegemony, hegemony providers do contrary to the dihegemonikan, and aspects of the hegemony of no benefit whatsoever in the life of even likely to mislead.

Keywords : Hegemony, Antonio Gramsci, sociology of literature, *Angels SlopeTidar*, Remy Sylado.



Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki perannya masing-masing. Antartokoh pun saling terkait dan berhubungan. Hubungan antartokoh tersebut berbeda-beda sesuai dengan inti cerita yang ada dalam karya sastra. Satu di antara bentuk hubungan dalam karya sastra adalah hubungan hegemoni. Dalam hal ini, hegemoni bersinonim dengan dominasi. Tokoh satu memiliki kecenderungan menghegemoni tokoh lain dan tokoh yang terhegemoni tidak menyadari bahwa dia sedang dihegemoni tokoh lainnya. Proses hegemoni pun berlangsung terus menerus hingga tokoh yang terhegemoni tanpa sadar mengikuti segala hal yang dianut oleh tokoh dominan.

Sejauh ini, ada beberapa karya sastra yang hubungan antartokohnya berupa hubungan hegemoni. Ada pun karya sastra tersebut adalah novel *Malaikat Lereng Tidar* (2014) karya Remy Sylado yang menceritakan tentang perjuangan Jez Maliku di Tanah Jawa, *Kembang Jepun* (2003) karya Remy Sylado yang menceritakan tentang hubungan Keke (seorang geisha) dengan Broto, *Cinta Oh Cinta* (2005) karya Ahmad Munif yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang pemuda, Ramadan alias Slamet, dalam menemukan kebenaran dan kesejatiannya, dan *Ayat-Ayat Cinta* (2005) karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan tentang perjuangan tokoh, Fahri, dalam menempuh pendidikan di Kairo dan kisah cintanya bersama Aisyah dan Maria.

Novel-novel tersebut merupakan hasil pembacaan peneliti terhadap fenomena hegemoni yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado dipilih sebagai sumber data. Pemilihan sumber data itu didasarkan pada tiga kelebihan yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*. Pertama, kelebihan dari segi isi. Pada dasarnya, novel *Malaikat Lereng Tidar* memusatkan cerita pada tokoh Jez. Tokoh Jez adalah seorang tentara yang membantu Belanda dalam memerangi Aceh. Di Magelang, dia mengikuti pendidikan militer Belanda dan digembleng menjadi marsose untuk diterjunkan ke kancah perang di Aceh. Tokoh Jez telah terhegemoni oleh kekuasaan Belanda sehingga dia mau membantu Belanda, padahal dia merupakan laki-laki keturunan Minahasa.

Kedua, dari sisi kajian terhadap novel. Sejauh ini, belum ada penelitian ilmiah sastra yang menganalisis masalah hegemoni dengan metode penelitian sosiologi sastra terhadap novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Penelitian sejenis memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sastra Indonesia. Akan tetapi

dalam hal ini belum ada yang menerapkan terhadap novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.

Ketiga, dari sisi pengarang novel, Remy Sylado. Sesuai dengan yang disebutkan di awal, Remy Sylado juga mengarang karya lain, yaitu novel *Kembang Jepun* yang juga telah dikaji menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci oleh Nana Rosyana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Remy Sylado memiliki kecenderungan menulis karya yang mengandung unsur hegemoni. Selain itu, dalam karya fiksinya, Remy Sylado dikenal sebagai sastrawan yang mendukung penulisan novelnya dengan melakukan riset (kaos-sastra.blogspot.com).

Pengkajian terhadap novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hegemoni sendiri berasal dari kata *eugemonia* (Yunani) yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang diinginkan. Kekuasaan bekerja dengan dua cara, dengan dominasi dan hegemoni. Dominasi merupakan kekuasaan yang bekerja dengan cara kekerasan, sedangkan hegemoni dengan menggunakan cara-cara yang lebih lembut. dengan kesepakatan. Hegemoni merupakan kepemimpinan intelektual, kemampuan untuk mengatur, menguasai, memimpin pikiran orang dengan ikhlas, suka cita dan sesuai dengan kesepakatan. Hegemoni dan dominasi merupakan alat kelas berkuasa untuk menguasai kelas yang dikuasai.

Hegemoni diciptakan dari superstruktur/kekuatan immaterial/ideologi. Superstruktur berkaitan dengan masalah-masalah kultural, sedangkan infrastruktur berkaitan dengan struktur material. Tujuan hegemoni adalah untuk memperkuat infrastruktur. Subjek-subjek yang mengisi stuktur senantiasa diciptakan dan direproduksi sehingga reproduksi subjek-subjek yang terhegemoni semakin terjaga dan terpelihara.

Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah yang muncul setelah membaca karya sastra tersebut.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada bagaian sebelumnya, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado?
- 2) Bagaimana jenis hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado?

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

- 3) Bagaimana penyebab terjadinya hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado?
- 4) Bagaimana dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis uraikan tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Bentuk hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.
- 2) Jenis hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.
- 3) Penyebab terjadinya hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado
- 4) Dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan yang dijadikan masukan dan acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Afkar, 2009, *Aspek Kekuasaan dalam memoar Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek-aspek kekuasaan yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat dalam dunia nyata dapat dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat sipil, negara, dan religi.
- 2) Musayyaroh, 2010, *Bentuk Hegemoni dalam Novel The House of The Scorpion* karya Nancy Farmer terjemahan Abu Bakar Bilfaqih. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk praktik hegemoni yang dilakukan oleh tokoh-tokoh El Patron, Matt (klon El Patron), para pekerja, keluarga, rekan-rekan, hingga negara. Dapat dilihat bahwa terdapat dua bentuk hegemoni yang dilakukan oleh para tokoh, yakni hegemoni dengan cara kekerasan dan hegemoni dengan tanpa adanya kekerasan. Satu contoh bentuk hegemoni dengan cara kekerasan yaitu terlihat ketika para tokoh menendang, menjambak, melempar, serta melakukan kekerasan-kekerasan yang lain terhadap tokoh Matt. Bentuk hegemoni tanpa adanya kekerasan contohnya seperti para tokoh yang melakukan penghinaan terhadap tokoh Matt, merendahkan, mencemooh, berkata kasar, menatap dengan

pandangan sinis, serta perilaku-perilaku lain dengan maksud menghegemoni tokoh Matt tanpa menggunakan kekerasan.

- 3) Fitroh, 2012, *Hegemoni dalam Novel Noda Tak Kasat Mata* Karya Agnes Jessica: kajian Antonio Gramsci. Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai bentuk, alasan serta dampak hegemoni yang terjadi dalam novel *Noda Tak Kasat Mata*. Bentuk hegemoni yang terjadi adalah hegemoni integral atau hegemoni total karena dilakukan melalui kepemimpinan intelektual dan moral dari pihak dominan terhadap pihak yang didominasi dengan tanpa perlawanan. Alasan hegemoni terjadi yakni keinginan mempertahankan pendapat sehingga timbul perdebatan hingga terjadi persetujuan dari pihak yang didominasi. Dampak keberhasilan hegemoni adalah terciptanya ketaatan secara sukarela dari pihak yang didominasi.

Pada ketiga penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol. Perbedaan tersebut bisa didapati pada sumber data yang dipakai yakni novel yang berjudul *Malaikat Lereng Tidar*, karya Remy Sylado.

Perbedaan dengan penelitian relevan yang pertama adalah penelitian ini mengkaji tentang bentuk, penyebab, serta dampak hegemoni. Perbedaan dengan penelitian relevan yang kedua yakni penelitian sastra ini bukan hanya mengkaji tentang bentuk hegemoni, melainkan juga mengkaji penyebab terjadinya hegemoni serta dampak yang terjadi akibat adanya hegemoni. Perbedaan dengan penelitian relevan yang ketiga, yakni: penelitian sastra ini fokus terhadap hegemoni yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap pribumi nusantara untuk mempertahankan kekuasaan dan memperluas daerah jajahan, terutama terhadap marsose, satuan elit tempur militer Belanda yang kesemua personilnya adalah orang pribumi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian serta rumusan masalah di dalamnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Adanya interaksi dengan masyarakat, membuat faktor sosiologis banyak memberikan pengaruh sebagai pembentuk karakter seseorang. Dalam pendekatan sosiologis, peneliti mengambil perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Konteks pendekatan

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

sosiologis seperti ini, meneliti bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial dan juga sebaliknya berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Artinya karya sastra adalah wahana komunikasi yang disampaikan secara khas.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sastra ini adalah adanya pengaruh kekuasaan yang timbul dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Bermula dari novel tersebut kemudian akan dicari beberapa data yang menjadi pokok permasalahan, yaitu: (1) bagaimanakah bentuk hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado, (2) bagaimanakah jenis hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado, (3) bagaimanakah ruang lingkup hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado, dan (4) bagaimanakah dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.

Data Penelitian

Data dalam penelitian sastra ini berupa penggalan-penggalan kalimat, uraian kalimat serta paragraf yang mendukung atau mengacu kepada fokus penelitian yaitu berupa penggalan kalimat, baik uraian secara langsung maupun dari kalimat pendukungnya yang mengandung bentuk hegemoni, jenis hegemoni, ruang lingkup hegemoni, dan dampak hegemoni yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas pada tahun 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan objek penelitian dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca novel *Malaikat Lereng Tidar* sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Pembacaan pertama ditujukan untuk memahami isi cerita, sedangkan pembacaan berikutnya ditujukan untuk mengidentifikasi data.
- b) Menandai dalam novel data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan data mengenai bentuk hegemoni, jenis hegemoni, ruang lingkup hegemoni, dan dampak hegemoni.
- c) Memasukkan data dalam tabel pengumpulan data.

- d) Tiap-tiap data dalam tabel akan diberi kode dengan sistem berikut.

MLT1, 2014:123

Keterangan:

MLT : *Malaikat Lereng Tidar*

1 : Penomoran data

2014 : Tahun terbit novel *Malaikat Lereng Tidar*

123 : Nomor halaman kutipan dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*.

Teknik Penganalisisan Data

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Basrowi & Suwandi, 2008:28). Seperti definisi dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengambil kutipan-kutipan pada data lalu mendeskripsikan data-data yang ada pada karya sastra yang termasuk dalam teori dan rumusan masalah kemudian dianalisis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah untuk menganalisis data dapat disusun sebagai berikut:

- a) Mencatat semua data yang ada dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado.
- b) Mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan.
- c) Menganalisis berdasarkan rumusan masalah dengan cara menghubungkannya dengan teori hegemoni Antonio Gramsci.
- d) Membuat simpulan dari hasil analisis data yang telah dianalisis melalui teori hegemoni Gramsci.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Selain itu penelitian ini telah didiskusikan dengan pakar Prof. Dr. Haris Supratno.

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

ANALISIS DATA

Bentuk Hegemoni

Inti cerita dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado berpusat pada satu tokoh, yaitu Jez Maluku. Jez Maluku digambarkan sebagai seorang yang sedang berjuang untuk menjadi tentara perjuangan yang berada pada pihak Belanda. Jez bersama tentara lainnya dipersiapkan untuk membantu Belanda melawan pejuang Aceh.

Jez merupakan laki-laki keturunan Minahasa. Bersama teman-temannya dari daerah yang sama pergi ke Jawa untuk menjadi tentara Belanda. Meskipun keturunan daerah Indonesia, Jez tetap membulatkan hati untuk membantu Belanda melawan negaranya sendiri, yaitu Indonesia. Tekad Jez tersebut merupakan akibat dari adanya hegemoni-hegemoni yang diterimanya selama di Minahasa. Selain itu, juga terdapat hegemoni lainnya yang berada dalam pusat kehidupan Jez Maluku.

Tentara sebagai Bagian dari Perjuangan

Jez Maluku memutuskan untuk menjadi calon marsose dan siap berangkat ke Jawa. Bersama teman-temannya sesama calon marsose, mereka dikumpulkan di Gereja Protestan di pusat kota Manado untuk beribadah. Pada dasarnya, mereka ke gereja tersebut untuk berdoa agar diberikan keselamatan sebelum naik kapal dan berangkat ke selatan. Akan tetapi, tujuan mereka tersebut akhirnya menjadi tercampur dengan tujuan pihak gereja.

Pemimpin doa pun bukan berasal dari kalangan pendeta, melainkan sekretaris Residentie H.J. Broers. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh dalam keberangkatan mereka menjadi marsose. Selanjutnya, dalam gereja pun dilakukan hegemoni secara tidak langsung dengan menutupinya dengan aktivitas ibadah. Setelah melakukan doa dengan residentie, para marsose beserta keluarga mendengarkan *wejangen* atau nasihat dari Residen van Manado E.J. Jellesma. Cara E.J. Jellesma memberikan nasihat dengan bahasa yang menghasut untuk membangkitkan semangat pro kolonialisme-imperialisme terhadap Belanda. Berikut kutipan yang menunjukkan hegemoni yang terjadi selama dalam gereja Protestan.

Beberapa jam sebelum kapal bertolak ke selatan, Jez bersama semua calon marsose dan keluarganya masing-masing, ibu-ayah, mengikuti ibadah di gereja Protestan di pusat kota Manado—tak soal bahwa di antara mereka ada juga tiga orang Katolik—menundukkan kepala, berdoa, dipimpin oleh bukan pendeta tapi Sekretaris Residentie H.J. Broers, kemudian diwejangi oleh Residen van Manado E.J. Jellesma dengan cara yang amat

menghasut, membangkitkan semangat pro kolonialisme-imperialisme Belanda, sambil membaca surat injili terjemahan bahasa Belanda yang diselewengkan, *De Brief van den Apostel Paulus aan de Romeinen* pasal 13 ayat 1:

“Alle ziel zij den machten, over haar gesteld, onderworpen; want er is geen macht dan van God, en de machten, die er zijn, die zijn van God geordineerd”

“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah.”

Sang residen membaca nas itu sambil sekali menarik celananya karena agak longgar. Bacaan ini—dengan terjemahan bahasa Melayu yang keliru: “macht” dan “machten”, diartikan “pemerintah”—telah dijadikan sebagai cara mencekok pemuda-pemuda Minahasa untuk menjadi tentara Belanda yang fanatik.

Setelah membaca nas itu, Jellesma berkata, “Ini peribahasa Latin yang menarik: ‘Si vis pacem para bellum’, artinya ‘Kalau kamu ingin damai, berperanglah dulu’, Nah, pergilah, dan ingatlah itu.”

Jez mencamkan. Dia tahu dirinya sedang dibingkai untuk suatu semboyan “kedamaian di bawah Belanda”. Usianya terlalu muda untuk memahami ini sebagai siasat Belanda membina antek-anteknya. Terlebih lagi kata Jellesma berikut ini dirasanya seperti membakar darah mudanya sekaligus mengipas-ngipas semangat provinsialismenya.

“Kamu semua adalah bangsa terpilih,” kata Jellesma. “Kamu dipercayai memikul tanggungjawab kerajaan Belanda untuk mengatur negri ini. Kamu orang Minahasa sudah diberikan hak *rechtstreek bestuurd gebied* (wilayah yang diperintah langsung) sejak masa pemerintahan Residen Van Deinse tiga puluh tahun lalu. Nanti, di Magelang kamu akan bergabung dengan prajurit-prajurit terpilih orang Jawa dan Ambon, menjadi ujung tombak penjaga status quo Hindia Belanda.”

Jez menatap tajam, berkata “Ya,” tanpa mengucapkannya.

Kemudian Jellesma menyuruh mereka semua angkat suara menyanyikan. “Brij hhorat kepada radja”—lagu yang dulu di zaman kakeknya, dicipta oleh residen bosscher dengan melodi lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus van Nassouwe*, dalam rangka penghargaan kepada para veteran Perang Jawa yang telah mengawal Pangeran Diponegoro sampai di Manado, 1830—sesuai dengan ejaan yang berlaku pada masa diciptanya:

Brij hhorat kepada radja
Jang mhaha mulja

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

Jang bertachta keiradjaan
Dineigrij ne'erlanda
Jang memerintah kamij orang
Dengan amat adil
Pohonkan kejpada Allah
Berirkhat bagi diya.
(MLT6, 2014:9-10)

Dalam kutipan tersebut dipaparkan cara yang dilakukan EJ. Jellesma dalam memberikan hegemoni. EJ. Jellesma melakukannya dengan membacakan surat injil dalam bahasa Belanda yang telah diselewengkan artinya. Surat tersebut adalah *De Brief van den Apostel Paulus aan de Romeinen* pasal 13 ayat 1 yang berbunyi "Alle ziel zij den machten, over haar gesteld, onderworpen; want er is geen macht dan van God, en de machten, die er zijn, die zijn van God geordineerd". Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah."

Sesuai artinya, EJ. Jellesma berkeinginan untuk membuat para pemuda Minahasa terpengaruh untuk tunduk kepada Pemerintah Belanda sehingga mereka dapat menjadi tentara Belanda yang fanatik dan tidak goyah pada pertengahan menjalankan tugasnya sebagai tentara. Selain itu, EJ. Jellesma juga memberikan nasihat melalui pribahasa latin yang menarik, yaitu *Si vis pacem para bellum* yang artinya "Kalau kamu ingin damai, berperanglah dulu". Dalam pribahasa tersebut, EJ. Jellesma ingin menunjukkan bahwa 'damai' hanya bisa dilakukan dengan berperang. Ujungnya, berperang dapat dilakukan dengan menjadi tentara Belanda yang patuh dan kuat.

Tentara sebagai Lambang Pekerjaan Berkelas dan Kekuatan

Tentara menjadi jenis pekerjaan yang diinginkan oleh semua orang, termasuk Jez Maluku. Alasannya sederhana, tentara menjadi simbol atau lambang pekerjaan berkelas dan memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun menjadi tentara sama halnya dengan mempertaruhkan bahkan mneyerahkan nyawa yang hanya satu-satunya kepada pemerintah, menjadi tentara tetap menjadi idaman setiap orang dengan alasan masing-masing.

Jez pun begitu, menjadi tentara dianggapnya sebagai sebuah pekerjaan yang berkelas karena memiliki penampilan yang keren. Penampilan kerennya sebagai marsose karena didukung dengan keberadaan atribut-atribut yang ada dalam diri seorang marsose. Dalam dunia nyata, pekerjaan yang mensyaratkan pekerjanya untuk

mengenakan seragam atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah *Uniform* ini membuat orang yang mengenakan terlihat keren. Misalnya saja, ambil perbedaan antara pilot, supir taksi, dan supir angkutan umum. Ketiganya dibedakan oleh jenis kendaraan yang dikendarai dan keberadaan seragam, tetapi memiliki jenis pekerjaan yang sama, yaitu mengendarai kendaraan dengan penumpang sebagai tanggung jawabnya. Supir pesawat (pilot) mengenakan seragam sehingga terlihat keren dan menawan begitu pula dengan supir taksi juga mengenakan seragam. Akibatnya, penumpang merasa nyaman dengan hal itu. Sementara itu, supir angkutan umum tidak memperdulikan aspek seragam sehingga menjadi jenis kendaraan yang tidak begitu menjadi prioritas utama.

Begitu pun dengan Jez, dia telah membayangkan dirinya sebagai marsose dengan penampilan yang gagah. Hal tersebut menunjukkan bahwa atribut dan seragam tentara menjadi hegemoni dalam kehidupan Jez. Berikut kutipannya.

Dalam cita-citanya sekarang ini, dia baru bisa mengatakan dengan sederhana saja, bahwa pada penampilannya nanti sebagai marsose dia akan menjadi gagah dan keren dengan uniformnya yang khas: topi lebar yang ditekuk bagian kanan, baju empat saku dengan kancing logam lima biji bergaristengah 2,5 cm, sepatu lars disambung sejenis terpal sampai setinggi lutut, dan kelewang bersarung kulit sepanjang 82 cm digantung di pinggang kiri (MLT55, 2014:6)

Dalam kutipan tersebut, Jez telah bercita-cita menjadi tentara dengan harapan bahwa pekerjaannya sebagai marsose dapat membuat penampilannya menjadi keren dan gagah karena uniform yang dikenakannya. Jez telah membayangkan dirinya mengenakan atribut marsosenya, seperti topi lebar yang ditekuk bagian kanan, baju empat saku dengan kancing logam lima biji bergaristengah 2,5 cm, sepatu lars disambung sejenis terpal sampai setinggi lutut, dan kelewang bersarung kulit sepanjang 82 cm digantung di pinggang kiri. Keberadaan atribut-atribut tersebut menghegemoni Jez bahwa pekerjaan tentara merupakan pekerjaan berkelas.

Selain menjadi pekerjaan yang berkelas, menjadi tentara atau marsose Belanda juga memberikan hegemoni pada pihak-pihak tertentu sehingga ada pengaruh kekuasaan dan kekuatan di dalamnya. Ada dua kali pengaruh kekuatan dengan menjadi tentara yang ditunjukkan dalam *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Pertama, pengaruh ketentaraan Jez muncul ketika Toemirah hendak dicelakakan oleh Soembino dengan menyuruh Pong. Berikut kutipannya.

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

“Dengar, Pak” kata Pong meminta semacam pembenaran akal untuk dipahami sebagai sungguh-sungguh beban, dan ini menjadi rancu sebab sebagai banci Pong bicara melambai-lambai seperti bendera dihembus angin sepoi-sepoi basah. “Jebulnya, aduh, perempuan di warung itu milik tentaranya Belanda. Aku tidak berani mengambik *fengxian* untuk main-main dengan tentaranya Belanda yang pribumi, *juan ju min*, itu lebih nekat ketimbang Belandanya yang asli, yang totok.” (MLT31, 2014:225)

Berdasarkan kutipan tersebut, Pong menolak permintaan Soemino untuk menculik Toemirah. Menurut Pong, hal itu termasuk pekerjaan berat dan berbahaya karena Toemirah telah menjadi milik tentara atau marsose Belanda yang pribumi. Menculik perempuan milik tentaranya Belanda sama halnya dengan bunuh diri. Dari hal ini jelas, bahwa pekerjaan tentara memberikan pengaruh kekuasaan terhadap orang lain termasuk melawan kejahatan-kejahatan yang akan menimpa keluarganya.

Belanda sebagai Lambang Kemajuan

Sebagai negara yang menjajah pribumi selama bertahun-tahun, adalah sebuah kewajaran apabila Belanda memberikan banyak pengaruh terhadap pribumi. Terutama dalam penggunaan budaya-budaya Belanda yang diserap oleh pribumi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara yang menjajah, tentunya identik dengan sebutan negara penguasa. Penguasa identik dengan kekuatan yang menunjukkan kelas sosial lebih tinggi dari yang lain. Dalam hal ini Jez termasuk dalam satu di antara korban hegemoni anggapan Belanda sebagai kemajuan atau corong peradaban. Dari namanya, Jez Maluku adalah nama pemberian kakeknya. Sebutan Jez berasal dari Jehezkiel. Nama tersebut memiliki kedekatan dengan nama-nama orang Belanda. Berikut ini adalah kutipannya.

Teman-temannya itu memanggilnya Jez Maluku. Sebutan Jez berasal dari Jehezkiel, nama serani pemberian kakeknya, bekas kepala kampung Wilayah Tombasian yang suka bicara Belanda model kumur-kumur supaya terkesan fasih, padahal belepotan. Sedang nama Maluku adalah panggilan teman-temannya untuk menunjuk desa asalnya: Malikoe. Lalu, seperti lazimnya orang Minahasa menyandang *fam* sebagai nama famili-yang diberlakukan pihak Belanda sejak negerinya di Eropa sana diduduki Napoleon pada akhir abad ke-18- maka Jez pun memakai *fam*, yaitu Tambajong (MLT1, 2014:7)

Dalam kutipan tersebut, kakek Jez adalah mantan kepala kampung Wilayah Tombasian. Kakek Jez tersebut memiliki kesukaan atau kecenderungan untuk berbicara

dengan bahasa Belanda model kumur-kumur seperti terlihat fasih berbicara bahasa asing, yaitu Belanda. Penggunaan bahasa Belanda dirasa oleh kakek Jez memberikan prestise tinggi dan nilai lebih sehingga dia pun menggunakannya untuk berkomunikasi.

Selain itu, dalam kutipan juga terdapat hegemoni Belanda yang memerintahkan semua orang Minahasa menggunakan nama *fam* di belakang setiap nama keluarganya. Kebijakan tersebut berlaku sejak negeri Belanda diduduki Napoleon pada akhir abad ke-18. Oleh karena itulah, Jez pun menggunakan nama *fam*, Tambajong.

Nilai-Nilai Jawa sebagai Kepercayaan

Novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado juga memasukkan nilai-nilai Jawa dalam cara tokoh-tokoh menjalani kehidupannya. Hal tersebut disebabkan oleh latar cerita yang berada di daerah Jawa dan juga tokoh-tokohnya lebih banyak tinggal di daerah Jawa. Meskipun akhirnya latar cerita di banyak tempat, seperti di Aceh dan Minahasa. Nilai-nilai Jawa muncul dalam beberapa bagian.

Pertama, mimpi. Keluarga Toemirah sering mendapat mimpi baik Toemirah sendiri maupun ayahnya Toemirah. Meskipun mendapatkan mimpi yang berbeda, secara keseluruhan memiliki anggapan yang sama terhadap mimpi. Berikut kutipannya.

“Sudahlah, itu cuma mimpi.”

“Nabi juga bermimpi, Bukne.”

“Ya. Itu nabi. Kita kan bukan nabi. Lupakan saja. Itu cuma kembang-kembangnya tidur nyenyak.”

Toemirah mengangkat bahu.

Dia ingin menyetujui kata-kata ibunya, tapi juga tidak gampang melupakan wajah marsose yang mengajaknya terbang dalam mimpinya itu.

“Bagaimana kalau marsose dalam mimpi itu betul-betul ada dan nyata?” tanya Toemirah. (MLT8, 2014:28)

Dalam kutipan tersebut, Toemirah mendapatkan mimpi tentang seorang marsose. Secara umum, mimpi seorang dibedakan menjadi dua, yaitu mimpi indah dan mimpi buruk. Biasanya, seseorang yang mendapatkan mimpi selalu merasa gelisah. Apalagi jika mimpi tersebut berlangsung beberapa kali dengan isi mimpi yang sama. Seseorang tersebut akan lebih gelisah. Termasuk juga Toemirah. Toemirah merasa gelisah sejak bermimpi tentang marsose yang mengajaknya terbang. Dia merasakan hal tersebut seolah nyata. Akan tetapi, tidak sama halnya dengan ibu Toemirah yang menyikapi mimpi tersebut sebagai kembang tidur. Sikap ibu Toemirah tersebut merupakan perwujudan pemikiran orang Jawa yang menganggap semua mimpi hanya kembang tidur yang

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

tidak perlu dirisaukan. Begitu pula ketika ayah Toemirah bermimpi, ibu Toemirah pun hanya memberikan tanggapan serupa.

Paeretan dan Kakek Jez Malik

Ada dua hal yang memberikan pengaruh dalam kehidupan Jez selama berjuang menjadi tentara. Dua hal tersebut adalah Paeretan dan kakeknya. Akan tetapi, secara keseluruhan semuanya berpusat pada kakeknya. Paeretan adalah benda kecil seukuran jari jempol yang dibungkus dengan kain merah dan harus diikatkan di pinggang. Paeretan tersebut diberikan oleh kakek Jez. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan.

Kakeknya, Lambertus Tambajong. Yang dulu pernah juga bertugas di Magelang di akhir masa Perang Jawa, 1830, dan kini tetap sehat pada usia 95 tahun, memberikan kepadanya sebuah *paeretan*: benda kecil seukuran jari jempol yang dibungkus kain merah dan harus diikatkan di pinggang.

Kata kakeknya, “Dengan paeretan ini, roh nenek moyang kita Apo Manampiring akan melindungi jalanmu. Karena itu, Cucuku, pergilah dengan yakin, dan kembali lagi dengan yakin juga,” (MLT2, 2014:7-8)

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa kakeknya Jez, Lambertus Tambajong, memberikan paeretan kepada Jez sebagai bekal dalam prosesnya menjadi marsose di Jawa. Hal tersebut karena Lambertus mempercayai benda paeretan telah memberikannya banyak hal termasuk keselamatan dan kejayaan selama dia menjadi marsose yang bertugas di Magelang pada akhir masa Perang Jawa tahun 1830.

Sambil memberikan paeretan tersebut, Lambertus juga memberikan pesan kepada Jez, cucunya, untuk pergi dengan yakin dan kembali dengan yakin pula. Pesannya tersebut didasarkan pada kepercayaan Lambertus terhadap paeretan. Lambertus menganggap bahwa dengan membawa peretan selama bepergian, roh nenek moyang Apo Manampiring akan memberikan perlindungan terhadap jalan Jez dalam mencapai kesuksesan menjadi marsose.

Harta sebagai Kekuatan

Dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado, uang masih menjadi bagian yang memberikan pengaruh berupa kekuatan untuk melakukan hal yang tidak bisa dilakukan termasuk membeli keadilan.

Harga sebagai alat untuk menghegemoni orang lain dalam novel banyak dilakukan oleh tokoh Soembino. Soembino sebagai lelaki beristeri 8 memiliki banyak harta

sehingga melakukan semuanya juga melalui perantara uang. Soembino yang memiliki hati kepada Toemirah dan menginginkan untuk menjadikan Toemirah istri kesembilan tidak bisa melakukan hal lain untuk menggoda Toemirah selain dengan uang. Dalam kutipan berikut “Karenanya Soembino mendesak, “Ayo toh, Mas, pikir. Kalau cuma satu cincin perak dengan mutiara seupil, aku malah bisa kasih satu gerbong. Nah, apa itu yang sampeyan inginkan?” (MLT26, 2014:171)”, Soembino berusaha membujuk Ngatiman, ayah Toemirah untuk menikahkannya dengan Toemirah dengan memberikan harta berupa cincin perak satu gerbong. Akan tetapi, upaya tersebut tidak mempengaruhi Ngatiman.

Pada kesempatan lainnya, Soembino menyuap polisi Wage untuk memasukkan keluarga Toemirah ke penjara dengan tuduhan telah membakar rumah Soembino. Uang yang diberikan Soembino tersebut rupanya mampu mempengaruhi Wage sehingga Wage pun melakukan hal yang diminta oleh Soembino. Berikut kutipannya.

“Kalaupun ada kesulitan, itu pasti bisa diatasi,” kata Wage.

“Wah, saya makin senang,” Kata Soembino. “Senang ketemu polisi seperti sampeyan.” Setelah itu, “Jadi, semua bisa diatur kan?”

“Ya,” jawab Wage. “Semua.”

“Pokoknya,” kata Soembino, “saya ingin sampeyan mengatur mereka, anak dan ibu, dibuat tertuduh, dan ujungnya segera kirim mereka ke penjara” (MLT48, 2014:388)

Segalanya dapat diatur dan dikendalikan dengan uang. Begitu pula ketika Soembino dipenjarakan oleh Jez karena telah membuat tuduhan palsu. Uang Soembino yang akhirnya membantunya mengeluarkan dari tahanan. Bahkan, Wage tidak jera terhadap aktivitasnya melawan marsose Jez yang memenjarakan Soembino. Berikut kutipannya.

Tapi kepribadian Wage mendua. Uang Soembino membuat dia menjadi bunglon. Begini.

Setelah Soembino berada di dalam tahanan kepolisian, dan di situ si jahanam diobati sampai berangsur pulih, maka dengan uang yang diiming-imingi kepada Wage, akhirnya polisi itu tergiur, lantas segera mengeluarkan Soembino dari tahanan polisi. Alasan-alasan pertimbangan yang dibuatnya untuk mengeluarkan Soembino dari tahanan, dianggap benar oleh De Groen. (MLT50, 2014:436)

Berdasarkan isi dalam kutipan, uang telah mempengaruhi logika seseorang untuk menyerahkan

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

keadilan. Bahkan, melakukan hal yang tidak bisa dilakukan orang lain.

Jenis Hegemoni

Ada dua jenis hegemoni menurut Gramsci, yaitu hegemoni moral dan intelektual. Hegemoni moral adalah pendiktean masyarakat secara halus dalam penentuan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah, apa yang pantas dan apa yang tidak pantas. Hegemoni moral akan mengakibatkan suatu kelompok atau individu akan secara suka rela atau dengan konsensus mau menundukkan diri pada kelompok atau individu lain.

Hegemoni moral yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado terjadi secara keseluruhan pada kehidupan Jez sebagai calon marsose. Dalam sub bab sebelumnya dalam bentuk hegemoni menjadi penjelasan konkret mengenai hegemoni moral ini. Berikut kutipan yang menunjukkan.

Beberapa jam sebelum kapal bertolak ke selatan, Jez bersama semua calon marsose dan keluarganya masing-masing, ibu-ayah, mengikuti ibadah di gereja Protestan di pusat kota Manado—tak soal bahwa di antara mereka ada juga tiga orang Katolik—menundukkan kepala, berdoa, dipimpin oleh bukan pendeta tapi Sekretaris Residentie H.J. Broers, kemudian diwejangi oleh Residen van Menado E.J. Jellesma dengan cara yang amat menghasut, membangkitkan semangat pro kolonialisme-imperialisme Belanda, sambil membaca surat injili terjemahan bahasa Belanda yang diselewengkan, *De Brief van den Apostel Paulus aan de Romeinen* pasal 13 ayat 1:

“Alle ziel zij den machten, over haar gesteld, onderworpen; want er is geen macht dan van God, en de machten, die er zijn, die zijn van God geordineerd”

“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah.”

Sang residen membaca nas itu sambil sekali menarik celananya karena agak longgar. Bacaan ini—dengan terjemahan bahasa Melayu yang keliru: “macht” dan “machten”, diartikan “pemerintah”—telah dijadikan sebagai cara mencekok pemuda-pemuda Minahasa untuk menjadi tentara Belanda yang fanatik.

Setelah membaca nas itu, Jellesma berkata, “Ini peribahasa Latin yang menarik: ‘Si vis pacem para bellum’, artinya ‘Kalau kamu ingin damai, berperanglah dulu’, Nah, pergilah, dan ingatlah itu.”

Jez mencamkan. Dia tahu dirinya sedang dibingklai untuk suatu semboyan “kedamaian di

bawah Belanda”. Usianya terlalu muda untuk memahami ini sebagai siasat Belanda membina antek-anteknya. Terlebih lagi kata Jellesma berikut ini dirasanya seperti membakar darah mudanya sekaligus mengipas-ngipas semangat provinsialismenya.

“Kamu semua adalah bangsa terpilih,” kata Jellesma. “Kamu dipercayai memikul tanggungjawab kerajaan Belanda untuk mengatur negrei ini. Kamu orang Minahasa sudah diberikan hak *rechtstreek bestuurd gebied* (wilayah yang diperintah langsung) sejak masa pemerintahan Residen Van Deirse tiga puluh tahun lalu. Nanti, di Magelang kamu akan bergabung dengan prajurit-prajurit terpilih orang Jawa dan Ambon, menjadi ujung tombak penjaga status quo Hindia Belanda.”

Jez menatap tajam, berkata “Ya,” tanpa mengucapkannya.

Kemudian Jellesma menyuruh mereka semua angkat suara menyanyikan. “Brij hhorat kepada radja”—lagu yang dulu di zaman kakeknya, dicipta oleh residen bosscher dengan melodi lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus van Nassouwe*, dalam rangka penghargaan kepada para veteran Perang Jawa yang telah mengawal Pangeran Diponegoro sampai di Manado, 1830—sesuai dengan ejaan yang berlaku pada masa diciptanya:

Brij hhorat kepada radja
Jang mhaha mulja
Jang bertachta keiradjaan
Dineigrij ne’erlanda
Jang memerintah kamij orang
Dengan amat adil
Pohonkan kejpada Allah
Berirkhat bagi diya.
(MLT6, 2014:9-10)

Dalam kutipan tersebut, Jez mendapatkan hegemoni secara moral dari pihak gereja sebelum berangkat ke Jawa menjadi seorang marsose. Hegemoni yang dilakukan oleh pendeta untuk membakar semangat para pemuda Minahasa berupa hegemoni secara halus tanpa kekerasan. Hegemoni disampaikan melalui ayat dalam kitab injil.

Hegemoni intelektual merupakan ‘deputi’ dari kelompok dominan yang menjalankan fungsi khusus dari hegemoni sosial dan pemerintahan sosial. Hegemoni intelektual bisa mencakup bidang kebudayaan ataupun politik. Penyebaran hegemoni tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Misalnya bentuk-bentuk sekolah dan pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan dan sebagainya. Pusat-pusat tersebut mempunyai

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

fungsi yang berperan penting, yaitu kaum intelektual (Faruk, 2010:150).

Sesuai dengan penjelasan tersebut, hegemoni intelektual dalam novel terjadi selama korps pelatihan marsose di Magelang berlangsung. Ketika pelatih calon marsose memberikan pelatihan, baik pelatihan bertempur, menyalakan medan perang, dan berlatih bahasa. Semuanya merupakan hegemoni yang dilakukan secara intelektual.

Penyebab Hegemoni

Hegemoni yang berlangsung dipicu oleh beberapa hal. Dalam diri Jez, sebagai individu, Jez telah terhegemoni oleh banyak orang, oleh kakeknya, oleh para pelatihnya di pusat pelatihan marsose di Magelang, paeretan, dan Francois. Akan tetapi, penyebab dasar dari hegemoni-hegemoni yang akhirnya muncul dalam kehidupan Jez atau begitu mudahnya diri Jez menerima hegemoni adalah cita-cita Jez menjadi marsose. Hal tersebut teruraikan dalam kutipan berikut. "Genap 17 tahun Jez pergi tinggalkan Manado menuju Magelang karena dipacu cita-cita menjadi marsose-korps khusus ketentaraan Belanda yang dibentuk atas gagasan orang Minang bernama Mohamad Syarif untuk maju ke medan perang di Aceh (MLT54, 2014:6)".

Dalam kutipan pada paragraf sebelumnya, menjadi marsose merupakan cita-cita Jez sejak awal. Jez berkeinginan menjadi marsose-korps khusus ketentaraan Belanda yang dibentuk atas gagasan orang Minang tersebut. Namun, cita-cita Jez tersebut tidak berasal dari dalam diri Jez, melainkan berasal dari keinginan lain. Keinginan tersebut dipicu oleh rasa jatuh cintanya kepada Naomi. Berikut kutipannya.

Dengan penampilan yang keren seperti itu, dia yakin Naomi Mangindaan, putri guru bahasa Belanda di Amurang, bakal terpikat padanya, jatuh cinta habis padanya, lantas dengan rasa percaya diri yang hebat dia akan melamarnya secara satria, memilih kata-kata elok sambil memberi bunga dan berlutut di hadapannya: "Naomi, wahai dikau yang cantik di antara semua peri, jika usiaku sampai seratus tahun, biar gairah cintaku boleh dikenang sampai seribu tahun dalam nyanyian remaja menyongsong malam." (MLT56, 2014:6)

Dalam kutipan tersebut, Naomi Mangindaan, putri guru bahasa Belanda di Amurang, menjadi alasan terbesar Jez mengidam-ngidamkan dirinya menjadi seorang marsose. Dengan menjadi seorang marsose, Jez dapat dengan mudah memikat hati Naomi beserta keluarganya. Dalam benaknya, seorang tentara dengan

atribut dan seragamnya dapat mempermudahnya memikat hati perempuan, termasuk Naomi.

Rasa cintanya pada Naomi inilah yang membuatnya mudah terhegemoni oleh orang lain, termasuk berkelahi dengan Ben di atas kapal saat perjalanan ke Jawa dan saat berada dalam pelatihan di Magelang. Berikut kutipannya.

"Kau tidak capek?" kata dia."

Jez tertawa, "Tidak," katanya. "Ada bunga di hatiku."

Yang ada dalam pikiran Jez sekarang adalah kata "harus berhasil" terpelihara di hatinya. Dengan kata itu dia halau rasa capeknya. Sudah berakar dalam hatinya itu untuk tidak boleh gagal kendatipun capek, letih, lesu saat ini nyata ada dalam kesadarannya. Dengan itu tidak boleh ada kata "gagal" untuk suatu cita-cita. Jika bukan karena dipacu oleh cita-citaitu: cita-citanya menjaadi marsose dengan uniform yang keren, lantas dengan itu dia akan dikagumi oleh Naomi, mungkin saja latihan pertama ini akan membuatnya kapok. Tapi memang asli, dia teguh, dia tegar, dia tegas...(MLT61, 2014:48).

Berdasarkan kutipan, Jez digambarkan tidak memiliki rasa letih saat berlatih. Segala rasa letihnya tertutupi oleh rasa cintanya kepada Naomi dan oleh wajah Naomi. Ingatannya tentang Naomi dan cita-citanya untuk menyunting Naomi setelah menjadi marsose membantunya bersemangat dan bertahan selama pelatihan menjadi marsose.

Dampak Hegemoni

Dalam hegemoni, terdapat hegemoni yang berhasil dan tidak. Hal tersebut memunculkan dampak yang berbeda-beda. Dampak hegemoni yang paling menonjol terjadi di dalam gereja oleh pendeta. Hegemoni yang terus dilakukan tanpa adanya titik keberhasilan memicu kebosanan dari para jemaah gereja. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Beta seng mau masuk," kata Ute, berkeras. "Pasti omongan pendeta di dalam nanti mengulang-ngulang melulu. Beta sudah hafal sekali. Beta orang Ambon. Orang Ambon sudah jadi Kristen sejak abad ke-16, sejak Franciscus Xaverius menginjili raja Ambon, lapu Sapulalang. Jadi, kalau disamakan dengan besi, beta ini sudah penuh karat, sudah tahu persis cara-cara pendeta cari kepeng: menakut-nakuti umat akan masuk neraka dengan ayat yang sama soal pertobatan. Lebih payah lagi, kebiasaan pendeta itu: di depan altar berpenampilan atas nama roh kudus, tapi di belakang altar berkelakuan atas nama roh kudus." (MLT63, 2014:146).

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

Dalam kutipan tersebut, rasa bosan yang dirasakan oleh para jamaah gereja diibaratkan sebagai besi yang penuh karat. Orang Ambon telah menjadi Kristen sejak abad ke-16, sejak Franciscus Xaverius menginjili Raja Ambon. Hal tersebut menyebabkan orang Ambon merasa telah tahu dan hafal bahkan menjadi kebal dengan ujaran-ujaran dan nasihat pendeta. Hegemoni yang sering didengung-dengungkan dalam gereja oleh pendeta adalah anjuran untuk berbuat baik dan menghindari berlaku buruk karena adanya surga dan neraka pada kehidupan berikutnya. Bentuk hegemoni inilah yang kemudian menimbulkan rasa bosan dan enggan untuk datang ke gereja. Kemudian, pendeta juga selalu menyampaikan ayat-ayat yang berkaitan dengan pertobatan, tetapi di belakang itu semua para pendeta tetap melaksanakan aktivitas yang melanggar atau berkebalikan dengan nasihat-nasihat yang disampaikan kepada jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa hegemoni yang diberikan kepada orang lain akan berdampak efektif apabila pemberi hegemoni juga melakukan atau sesuai dengan hegemoni yang diberikan. Selain itu, hegemoni juga dapat mengakibatkan mudarnya kepercayaan apabila hegemoni tersebut tidak memberikan dampak nyata. Hal ini dirasakan oleh Jez selama memiliki paeretan pemberian kakeknya. Berikut kutipannya.

Sebelum melempar paeretan itu ke dalam api, Jez komat-kamit, berkata tanpa melafal, "Maaf, kakek, bukan sebab kurang besar rasa hormatku padamu, tapi sebab lebih besar rasa hormatku pada akalku yang membuat aku bersandar pada iman dalam doa-doaku, maka terpaksa aku memilih membuang paeretan darimu ini. Bukan paeretan ini yang membuat aku bebas hari ini." (MLT65, 2014:405)

Pada bagian sebelumnya, Jez sangat terhegemoni oleh paeretan pemberian kakeknya, akan tetapi kepercayaannya memudar setelah dia bebas dari penjaranya di Aceh oleh Francois. Pada kutipan tersebut dijabarkan bahwa Jez membuang paeretan ke dalam api sambil meminta maaf kepada kakeknya. Jez lebih memilih menghormati akal dan imannya karena pembebasannya dari penjara di Aceh bukan berasal dari paeretan melainkan dari doa-doanya. Walaupun membuang paeretan, Jez tetap meminta maaf kepada kakeknya. Hal tersebut menandakan bahwa dampak hegemoni dari sang kakek masih tersisa dalam benaknya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado merupakan sebuah novel yang menceritakan kehidupan Jez dan Toemirah dalam menjalani kehidupannya. Jez sebagai tentara dan Toemirah sebagai pemilik warung kopi. Dalam menjalani kehidupan tersebut, keduanya menerima beragam hegemoni dari banyak orang dan tempat. Hegemoni dalam kehidupan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, disusun simpulan sebagai berikut.

- a) Bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado ada dua, yakni hegemoni total dan hegemoni merosot. Kedua bentuk hegemoni tersebut dapat diketahui dari uraian subbab-subbab berikut; tentara sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan, tentara sebagai bentuk perjuangan, nilai-nilai ajaran Jawa sebagai budaya, harta sebagai kekuatan, dan Belanda sebagai lambang kemajuan. Untuk data selengkapnya mengenai bentuk hegemoni dimuat di lampiran empat tabel data hegemoni.
- b) Jenis hegemoni menurut Gramsci terdiri atas dua, yaitu hegemoni moral dan hegemoni intelektual. Keduanya terjadi dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Hegemoni moral terjadi selama berada dalam gereja sebelum berangkat ke Jawa, sedangkan hegemoni intelektual terjadi selama berada dalam pusat pelatihan marsose di Magelang.
- c) Ruang lingkup hegemoni terjadi dalam kehidupan Jez yang kemudian meluas dalam kehidupan Toemirah. Penyebab awal diri Jez mudah terhegemoni adalah cita-citanya menjadi marsose yang mulanya dipicu oleh rasa cintanya kepada Naomi.
- d) Dampak hegemoni dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado berupa hilangnya kepercayaan setelah hegemoni berlebihan, pemberi hegemoni melakukan hal berkebalikan dengan hal yang dihegemonikan, dan aspek hegemoni tidak memberikan manfaat apa pun dalam kehidupan bahkan cenderung menyesatkan.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memer kaya khasanah penelitian khususnya

Hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra

penelitian yang menggunakan teori hegemoni Gramsci. Selain itu, penggunaan teori lain untuk menunjang teori Gramsci juga boleh dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- . 2012. Biografi Remy Sylado. *kaos-sastra.blogspot.com*. 2 Desember 2017 (11:59).
- Afkar. 2009. Aspek Kekuasaan dalam Memoar 'Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur' Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitroh. 2012. Hegemoni dalam Novel 'Noda Tak Kasat Mata' Karya Agnes Jessica: kajian Antonio Gramsci. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Gramsci, Antonio. 1987. *Catatan-catatan Politik*. Terjemahan oleh Gafna Raiza Wahyudi. 2001.
- Gramsci, Antonio. 1987. *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari penjara*. Terjemahan oleh Teguh Wahyu Utomo, 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musayyaroh. 2010. Bentuk Hegemoni dalam Novel 'The House of The Scorpion' karya Nancy Farmer terjemahan Abu Bakar Bilfaqih. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiono, Muhtadi, 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Sylado, Remy. 2014. *Malaikat Lereng Tidar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.